

ANALISIS HADIST TENTANG LARANGAN MENYAKITI SESAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERAN GURU PAI MENCEGAH PERUNDUNGAN

¹Jumawardin, ²Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹Email: jumawardinkambilo@gmail.com

²Email: rahmawatiafi333@gmail.com

Abstract

Bullying is a serious problem in educational settings, characterized by repeated verbal, physical, or psychological aggression against victims who are perceived as weak, causing negative impacts on students' psychological well-being, learning motivation, and social growth. This study aims to analyze the hadith on the prohibition of hurting fellow Muslims (Saheeh Muslim No. 4650), the Hadith on the Prohibition of Zalim (Saheeh Muslim No. 4674) and the Hadith on the Prohibition of Insults (At-Tirmidzi No. 1927) and their relevance to the role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in preventing bullying in schools. Using a qualitative descriptive approach based on library research, this study collects, identifies, analyzes, and synthesizes data from books, journals, theses, and other relevant sources without field interaction. The hadith emphasizes Muslim brotherhood, which prohibits hurting, slandering, or degrading one another, with taqwa as the ethical foundation. PAI teachers play a role as facilitators, mentors, and supervisors through teaching Islamic values, socialization, character guidance, and coordination to build empathy and a bullying-free environment. The hadith prohibiting harm becomes the moral foundation for PAI teachers to instill compassion, empathy, and Islamic brotherhood, thereby preventing bullying, shaping student character, and creating a harmonious and fair school.

Keywords: Hadith Muslim No. 4650, Hadith Muslim No. 4672, Hadist At-tirmidzi No. 1927, Bullying Prevention, PAI Teachers

Abstrak

Perundungan (bullying) menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan, ditandai dengan tindakan agresif verbal, fisik, atau psikologis yang berulang terhadap korban yang dianggap lemah, menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, dan pertumbuhan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis tentang larangan menyakiti sesama Muslim (Shahih Muslim No. 4650), Hadis Larangan Zalim (sohih Muslim No. 4674) dan Hadis Larangan Menghina (At-Tirmidzi No. 1927) serta relevansinya dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perundungan di sekolah. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis penelitian perpustakaan, dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis data dari buku, jurnal, tesis, serta sumber relevan lainnya tanpa interaksi lapangan. Hadis tersebut menekankan persaudaraan Muslim yang melarang saling menyakiti, memfitnah, atau merendahkan, dengan taqwa sebagai pondasi etis; Guru PAI berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengawas melalui pengajaran nilai Islam, sosialisasi, bimbingan karakter, serta koordinasi untuk membangun empati dan lingkungan bebas perundungan. Hadis larangan menyakiti

menjadi landasan moral bagi Guru PAI untuk menanamkan kasih sayang, empati, dan ukhuwah Islam, sehingga mencegah perundungan, membentuk karakter siswa, dan menciptakan sekolah yang harmonis serta adil.

Kata kunci: Hadis Muslim No.4650, Hadis Muslim No.4674, Hadist At-Tirmidzi No. 1927, Pencegahan Perundungan, Guru PAI.

A. PENDAHULUAN

Fenomena sosial perundungan masih menjadi masalah besar di bidang pendidikan. Fenomena ini ditandai dengan tindakan agresif yang berulang, baik verbal, fisik, maupun psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap mereka yang dianggap lebih lemah. Perundungan berdampak pada kesejahteraan psikologis korban, termasuk motivasi belajar, kestabilan emosional, dan kepercayaan diri, serta kesehatan fisik mereka. Korban perundungan sering mengalami penderitaan berkepanjangan yang dapat menghambat pertumbuhan sosial dan intelektual mereka. Perundungan adalah masalah yang kompleks yang memerlukan strategi multidimensi untuk menangani penyebab dasarnya dan mencegah terjadinya kembali. Hal ini mencakup pendidikan bagi semua pihak yang terlibat siswa, guru, orang tua, dan administrator sekolah tentang dampak negatif perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah. Untuk membantu korban mengatasi trauma dan memulihkan kepercayaan diri mereka, sekolah juga harus menerapkan kebijakan anti-perundungan dan menyediakan jaringan dukungan.

Mengingat kondisi pendidikan saat ini, perundungan dan tindakan kekerasan masih sering terjadi di sekolah, baik di tingkat menengah maupun dasar, meskipun tujuan pedagogisnya adalah agar siswa berperilaku dengan benar. Perundungan juga sering terjadi di tingkat pendidikan tinggi. Perundungan adalah tindakan kekerasan yang dialami oleh seseorang. Di kalangan remaja, perilaku perundungan telah menjadi masalah yang signifikan dan terus meningkat.¹

Perundungan adalah penyalahgunaan wewenang secara sistematis dengan melakukan aktivitas kekerasan atau berbahaya secara berulang oleh individu atau kelompok remaja, yang dapat menyebabkan masalah psikologis, rendahnya harga diri, dan bunuh diri. Perundungan adalah penyalahgunaan wewenang secara sistematis dengan melakukan aktivitas kekerasan atau berbahaya secara berulang oleh individu atau kelompok remaja, yang dapat menyebabkan masalah psikologis, rendahnya harga diri, dan bunuh diri.² Meneliti peran guru pendidikan Islam dalam menangani perilaku perundungan di kalangan siswa sangat penting mengingat situasi saat ini. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, peran guru sangatlah penting. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki ikatan yang kuat dengan pendidikan berbasis Islam dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu tujuan pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan siswa melalui penyediaan dan pengembangan pengalaman, pemahaman, dan apresiasi. Pendidikan agama yang berfokus pada peningkatan kualitas keyakinan dan ketaatan kepada Allah Yang Maha Kuasa harus menjadi fokus utama pendidikan, terutama dalam menghadapi segala hal yang tidak menyenangkan, seperti krisis moral atau etika.

¹ Wahyudi, H., Wibowo, S. O. T. P., & Wilda, L. O. Hubungan Kepribadian Dengan Bullying Pada Remaja Di Smpn 2 Rejoso Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*, Vol.6, No.1, 2024, h. 45-54.

² Hanif, M. Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, Vol.10, No.2, 2022, h. 301-324.

Melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penerapan pengalaman, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenali, memahami, dan menghayati, meyakini, serta mengembangkan akhlak mulia dan bertakwa dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari sumber utama kitab suci, Al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, terdapat pula kewajiban konstitusional untuk menghormati pemeluk agama yang berbeda dan mendorong kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.³

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian perpustakaan secara deskriptif kualitatif. Tanpa berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan, peneliti secara sistematis mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber tertulis.⁴ Buku referensi, jurnal ilmiah, makalah, disertasi, tesis, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian merupakan sumber utama dalam penelitian ini.

C. HASIL PENELITIAN

1. Hadist Riwayat Muslim No. 4650 Tentang Larangan Menyakiti Sesama Muslim

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَرَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا رَدَّ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." Telah menceritakan kepadaku Abu At Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Usamah yaitu Ibnu Zaid Bahwa dia mendengar Abu Sa'id -budak- dari Abdullah bin Amir bin Kuraiz berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: kemudian perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Daud, dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Diantara tambahannya adalah; "Sesungguhnya Allah tidak melihat

³ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11-12.

⁴ Creswell, J. W. (2020). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau).⁵

2. Hadist Riwayat Muslim No. 4674 Tentang larangan berbuat zalim

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.”⁶

3. Hadist Riwayat At-Tirmidzi No. 1927 Tentang Larangan menghina

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِيَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ⁷

“Memaki seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran.” (HR. At-Tirmidzi No. 1927, dinilai sahih oleh al-Albani).⁸

Analisis Hadist

Dijelaskan dalam hadis Riwayat Muslim nomor 4650 bahwa Rasulullah kemudian menegaskan agar umat Islam menjadi hamba Allah yang bersaudara, dimana setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya dengan hak-hak yang harus dihormati seperti tidak menyakiti, merendahkan, atau menghina satu sama lain. Pentingnya taqwa kesadaran dan rasa takut kepada Allah ditunjukkan Rasulullah dengan menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali sebagai penegasan bahwa ketakwaan sejati adalah yang bersemayam dalam hati dan memengaruhi perilaku sosial kita. Menjadi hamba Allah yang bertakwa berarti menghindari segala bentuk kezaliman dan permusuhan yang dapat merusak ukhuwah (persaudaraan) Islamiyah. Takwa di sini menjadi pondasi etis yang menjaga hubungan antar muslim agar penuh kasih sayang, saling menjaga kehormatan, dan menghindari konflik yang merugikan.

Hadist Riwayat Muslim nomor 4674 merupakan hadis qudsi yang diriwayatkan Abu Dzar dan tercatat dalam *Shahih Muslim* dalam Kitab al-Birr wa al-Shilah, yang menegaskan bahwa kezaliman adalah perbuatan yang diharamkan Allah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun mental. Menurut penjelasan Imam al-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, konsep *zulm* di sini mencakup segala bentuk tindakan yang mengambil hak orang lain atau menyakitinya, termasuk merendahkan martabat, mencaci, mengancam, maupun melakukan intimidasi (al-Nawawi, 1392 H). Pesan universal hadis ini menunjukkan bahwa Allah menutup segala pintu yang dapat membawa kepada pelanggaran kehormatan manusia, sehingga setiap muslim terikat kewajiban moral untuk menjauhi tindakan yang mengarah pada kezaliman.⁹

Hadist Riwayat Muslim nomor 1927 menunjukkan tingginya perhatian Islam terhadap kehormatan lisan. Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa istilah *fusuq* pada hadis ini merujuk pada perbuatan buruk yang keluar dari batas ketaatan kepada Allah, meskipun tidak sampai pada derajat kekufuran (Ibn Hajar, 1379 H). Sementara itu, memerangi sesama muslim disimbolkan sebagai tindakan ekstrem yang menunjukkan pudarnya nilai persaudaraan.

⁵ Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim*, No. 4650: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyakitinya.” Dalam *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi

⁶ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, tanpa tahun.

⁷ At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

⁸ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1985.

⁹ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1392 H.

Hadis ini menegaskan bahwa penggunaan kata-kata kasar, hinaan, dan cercaan bukanlah perilaku remeh, tetapi merupakan dosa besar yang merusak kehormatan seorang muslim.¹⁰

Sebagai pendidik dan panutan, guru memiliki kewajiban moral untuk memastikan setiap anak merasa dihargai dan terlindungi dari perilaku berbahaya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa dengan membantu mereka menginternalisasi prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan rasa hormat. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berperan aktif dalam pengendalian sosial dengan mengingatkan dan menegakkan ketaatan masyarakat pada prinsip-prinsip agama. Guru mendidik siswanya dengan memberikan perhatian khusus, mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan, serta mendorong kehidupan yang saling peduli.¹¹

Relevansi Hadist dengan Pencegahan Perundungan Oleh Guru PAI

Relevansinya dengan pencegahan perundungan sangat kuat, karena mayoritas bullying di sekolah dimulai dari kekerasan verbal seperti mengejek, memberi julukan buruk, atau menyebar fitnah. Guru PAI dapat menjadikan hadis ini sebagai dasar pembinaan akhlak mulia dengan mengajarkan kepada siswa bahwa lisannya adalah amanah. Ketika seorang siswa mencaci atau menghina temannya, ia tidak hanya menyakiti secara sosial dan psikologis, tetapi juga melakukan pelanggaran terhadap ajaran Rasulullah. Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan materi ajar penting dalam pembentukan budaya sekolah yang santun dan bebas kekerasan verbal.

Peran Guru PAI dalam mencegah Perundungan

Penulis pun menyimpulkan bahwa Guru PAI mempunyai andil untuk kemudian mencegah terjadinya perundungan melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan pengawasan dan sosialisasi nilai-nilai islam tentang larangan menyakiti sesama.
2. Memberikan bimbingan dan pengajaran karakter berbasis agama yang mendorong saling menghormati.
3. Berkoordinasi dengan warga sekolah, wali murid dan pihak luar untuk menciptakan lingkungan bebas perundungan.
4. Membimbing kemudian siswa untuk mengembangkan empati dan kasih sayang sebagai wujud dari implementasi hadist.

Guru PAI bertugas secara praktis dengan metode: Memberikan pengajaran mendalam tentang ayat dan hadist yang mengutuk perbuatan menyakiti, sehingga siswa memahami konsekuensi keagamaannya. Mendorong sikap empati, rasa hormat, dan saling peduli antar siswa sebagai implementasi larangan menyakiti. Melakukan pengawasan dan intervensi langsung terhadap perilaku bullying di sekolah. Membina pelaku bullying untuk introspeksi dan taubat agar memperbaiki diri sesuai ajaran Islam. Melibatkan komunitas sekolah dalam kampanye anti-perundungan dengan nilai-nilai Islam agar terjadi perubahan budaya positif.

Dengan demikian, hadist yang melarang menyakiti antar sesama muslim menjadi landasan moral yang sangat penting bagi guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan yang merusak keharmonisan dan persaudaraan siswa.

¹⁰ Ibn Hajar al-Asqalani. Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.

¹¹ Abdul Rahman, & M. Ramli. Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru Dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene. J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.1, No.3, 2022, h. 319-326.

D. KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan, tindakan perundungan (bullying) adalah manifestasi nyata dari larangan menyakiti yang harus dicegah secara serius oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Perundungan adalah bentuk penindasan yang menimbulkan dampak psikologis, emosional, dan spiritual negatif bagi korban. Guru PAI memiliki peranan vital sebagai agen moral dan pembimbing untuk menanamkan nilai-nilai Islam tentang kasih sayang, empati, dan larangan menyakiti sesama dalam lingkungan sekolah. Dengan pendekatan pembinaan karakter dan pendidikan nilai yang berlandaskan hadist dan Al-Qur'an, guru PAI mampu membentuk kesadaran siswa untuk menghindari dan melawan perilaku bullying. Ini tidak hanya memperkuat karakter individu, tapi juga membangun lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan harmonis secara sosial. Singkatnya, larangan menyakiti sesama muslim bukan sekedar perintah moral umum, melainkan tuntunan etika sosial yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Guru PAI sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter memegang peran krusial menerjemahkan larangan ini secara konkret untuk mencegah dan menangani perundungan. Dengan menginternalisasi nilai ini dalam jiwa siswa, diharapkan tercipta generasi yang menjunjung tinggi ukhuwah, menjauhi kezaliman, dan mampu hidup berdampingan dalam kedamaian sesuai ajaran Islam. Ini adalah implementasi nyata hadist dalam kehidupan pendidikan dan sosial muslim masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1985.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1392 H.
- Abdul Rahman, & M. Ramli. Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru Dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.3, 2022
- Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hanif, M. Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, Vol.10, No.2, 2022.
- Ibn Hajar al-Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim*, No. 4650: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyakitinya." Dalam *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi